Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Bentuk Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Membentuk *Self-Esteem* Peserta Didik Sekolah Dasar

Ema Smedyah Putri[1], Retno Winarni[2], Septi Yulisetiani[3]
[1,2,3]Universitas Sebelas Maret, Indonesia

[1]ema.smedyah@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini *bertujuan* untuk mengkaji bentuk komunikasi guru dalam pembelajaran yang berperan dalam pengembangan *self-esteem* peserta didik di Sekolah Dasar. Komunikasi efektif antara guru dan peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai. Keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, diperlukan agar peserta didik siap menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif dapat membentuk *self esteem* dan keterampilan berbicara pesera didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mengalami *self-esteem* rendah, yang mempengaruhi partisipasi aktif dalam pembelajaran. Studi ini menyimpulkan bahwa bentuk komunikasi yang efektif dapat membantu membangun *self-esteem* peserta didik, serta menyarankan perlunya model komunikasi yang lebih terstruktur untuk mendukung keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Kata kunci: Komunikasi Guru, *Self-Esteem*, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses yang terus berkembang, tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi dari guru yang terjadi memiliki peran dalam membantu peserta didik agar proses *Transfer of Knowledge, Transfer of Skills* dan *Transfer of Values* dapat tersampaikansecara seimbang. Ketiga proses tersebut terlaksana dengan optimal, maka peserta didik dapat mengembangkan *survive* dalam diri mereka agar siap dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Pembelajaran adalah bentuk proses Pendidikan. Pendidikan tidak hanya sekadar transfer of knowledge semata, melainkan juga upaya agar peserta didik mampu menggali potensi dirinya dan dapat memahami eksistensi dirinya (Mahadi, 2021).

Rosenberg mendefinisikan self-esteem sebagai sikap individu terhadap diri sendiri, terlepas dari apakah sikap tersebut positif atau negatif. Pada dasarnya, self-esteem membantu individu untuk mengekspresikan diri mereka secara efektif, termasuk hal-hal yang mereka butuhkan, dan yang mereka inginkan. Namun, jika mereka tidak dapat mencapai hal ini, maka mereka masih memiliki keinginan yang tidak terpenuhi di dalam diri mereka. Hal ini membuat individu tertarik terhadap aktivitas atau pengalaman berharga orang lain (Fitri, Hariyono dan Arpandy, 2024). Pada jenjang Sekolah Dasar *self-esteem* merupakan salah satu pondasi berkembangnya sikap dan perilaku peserta didik. Pentingnya suatu pembiasaan komunikasi yang baik dan efektif antara guru dengan peserta didik dalam membentuk *self-*

esteem tinggi di Sekolah Dasar. Di abad 21 ini terdapat keterampilan yang sangat diperlukan diantaranya bekerja sama (*Collaboration*), berkomunikasi *(Comunication)*, berpikir kritis *(Critical thinking)*, dan kreatif *(Creativity)* yang disingkat dengan 4C (Anton dan Trisoni, 2022). Unsur yang sangat penting dalam membentuk keterampilan berbicara yang baik dengan membangun komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Dengan komunikasi yang efektif akan membangun ekosistem belajar yang positif yang berdampak pada *self-esteem* dan keterampilan berbicara peserta didik Sekolah Dasar.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara guru kelas VI B SD N 01 Pandean menemukan adanya peserta didik yang memiliki tingkat *self-esteem* cukup rendah. Guru kelas 6B menemukan ada beberapa peserta didik yang dapat dikatakan termasuk kriteria *self esteem* rendah. Pengamatan dilakukan lebih dari satu kali menjukkan peserta didik A memiliki *self-esteem* rendah sejak kelas 5. Ciri-ciri yang ditunjukkan peserta didik A seperti suka menyendiri dan beranggapan bahwa dirinya direndahkan oleh peserta didik lain di kelas karena tidak dapat mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak melakukan tindakan pembelaan diri yang berlebihan seperti menggerutu, memiliki ketidakstabilan emosi dan terkadang juga diam saja tidak mau menjawab jika ditanyai. Peserta didik A juga beberapa kali terlihat tidak mau tampil didepan bahkan masih ada yang tidak masuk sekolah dikarenakan ada tugas yang belum selesai dan bangun kesiangan. Sedangkan peserta didik B menunjukkan tanda kepemilikan *self-esteem* rendah dengan sering berdiam diri di kelas dan sering terlihat murung dan bersedih disebabkan dirinya kurang diperhatikan oleh guru serta tidak bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan sering di olok-olok oleh peserta didik lain.

Pengamatan di kelas 6A peneliti juga menemukan adanya peserta didik yang menunjukkan kepemilikan *self esteem* rendah, peserta didik tersebut akan digambarkan dengan peserta didik C dan peserta didik D. Peserta didik C menunjukkan kepemilikan *self-esteem* rendah dilihat dari kurangnya motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan lebih sering diam serta melamun. Peserta didik C juga tidak menunjukkan keaktifannya selama pembelajaran dan sama halnya dengan peserta didik D yang juga lebih cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melibatkan analisis laporan pendidikan di sekolah untuk mengidentifikasi masalah terkait *self-esteem* peserta didik. Laporan pendidikan dari SD N 01 Pandean menunjukkan penurunan kualitas pembelajaran, dengan perlunya peningkatan dukungan psikologis sebagai salah satu sub-indikator. Diperlukan evaluasi dan refleksi untuk memperbaiki hasil laporan pendidikan di SD N 01 Pandean. Dukungan psikologis dapat diatasi dengan menerapkan praktik pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan perasaan diterima tanpa diskriminasi, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya komunikasi yang kurang efektif antara guru dengan peserta didik dapat mempengaruhi pembentukan *self-esteem* peserta didik di jenjang sekolah dasar. Guru membangun hubungan yang positif dengan peserta didik seperti mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, dan memberikan perhatian individual kepada setiap peserta didik. Dampak hal tersebut dapat menciptakan rasa kepercayaan dan keselamatan di kelas, peserta didik merasa nyaman dalam berbagi dan mengungkapkan diri mereka. Membangun hubungan yang positif adalah kunci penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam pembelajaran(Rahayu, 2023).Hal tersebut dipertegas bahwa komunikasi efektif antara Guru dan murid dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.Pendekatan secara personal yang dilakukan oleh Guru sebagai *figure* memberikan keyakinan atau motivasi sehingga

Copyright © 2025 The Author(s)

membuat peserta didik lebih aktif ketika berada di dalam kelas dan peserta didik menggali potensi yang dimiliki secara lebih optimal (Alfaini, 2021).

Penelitian yang menekankan pada strategi komunikasi efektif guru terhadap peserta didik dalam membentuk keberanian dan kepercayaan diri peserta didik dalam menjalani pembelajaran di dalam kelas (Rahayu, 2023). Selain itu juga membahas komunikasi antar pribadi guru dengan peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri dan fokus penelitian ini adalah komunikasi persuasif kepada peserta didik se cara personal merupakan bagian dari proses komunikasi yang dapat meningkatkan kemampuan kepercayaan murid (Alfaini, 2021).

Tingkat *self-esteem* peserta didik masih rendah terutama dalam hal motivasi belajar, keaktifan dalam mengungkapkan pendapat, emosi yang tidak stabil, sering merasa sedih, murung, tidak bersemangat dan melamun. Hal tersebut perlu adanya penguatan dan treatment strategi komunikasi guru yang baik dalam menunjang salah satu keterampilan yang diperlukan diabad 21 yaitu keterampilan berbicara sehingga dengan adanya role model komunikasi yang positif dan membangun antara guru dan peserta didik sehingga dapat berdampak pada *self-esteem* peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Bentuk komunikasi guru secara verbal dan non verbal yang dilakukan secara positif dan konsisten dapat membentuk *self-esteem* yang tinggi terhadap peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik. Salah satunya adalah keterampilan berbicara yang berdampak terhadap *self-esteem* peserta didik di sekolah dasar. Dan pada penelitian ini yang menjadi kebaharuannya adalah menganalisis bentuk komunikasi guru yang dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk *self-esteem* peserta didik dikelas.

Di lapangan terdapat temuan peserta didik yang masih takut berbicara di depan umum, saat pembiasaan peserta didik malu dan tidak berkenan untuk tampil didepan umum. Selain itu, dalam menyampaikan pendapat juga terlihat canggung dan kosa kata yang masih cenderung singkat. Sedangkan di harapkan peserta didik kelas 6 dapat memiliki keterampilan berbicara yang baik sehingga berdampak pada kebiasaan baik dalam berkomunikasi.

Bentuk Komunikasi guru melalui pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Upaya pembentukan *self-esteem* peserta didik di sekolah dasar dapat berdampak, sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut terkait bentuk komunikasi yang diterapkan. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti lebih lanjut dengan judul "Bentuk Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Membentuk *Self-Esteem* Peserta Didik Sekolah Dasar"

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan penemuan fenomena yang memerlukan pemeriksaan mendalam, khususnya bentuk komunikasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa indonesia sebagai upaya pembentukan *self-esteem* peserta didik. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik kelas VI Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah telaah lembar observasi untuk pengamatan, survei peserta didik dan lembar wawancara yang berisi pertanyaan terbuka mengenai pengalaman guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, wawancara ini berlangsung selama kurang lebih dari 30 menit, dokumentasi serta studi dokumentasi.

Dua teknik triangulasi metode, dan waktu digunakan untuk menilai validitas data dalam penelitian ini. Reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi adalah contoh pendekatan analisis data. Peneliti menyusun temuan-temuan utama dari observasi,

wawancara, dokumentasi, dan studi dokumentasi selama fase reduksi data. Informasi tersebut kemudian ditampilkan sebagai deskripsi. Kesimpulan atau verifikasi adalah langkah terakhir.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisa kualitatif dengan model interaktif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Hasil

Studi ini menganalisis bentuk komunikasi guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya pembentukan *self-esteem* peserta didik sekolah dasar dengan melihat bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan di kelas.

Komunikasi Verbal – Deklaratif

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk komunikasi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya komunikasi verbal deklaratif, dan kontribusinya terhadap pembentukan *self-esteem* peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian ini mengkaji tiga indikator komunikasi verbal deklaratif guru 1)Guru berinteraksi secara interpersonal dengan peserta didik untuk menjelaskan materi yang sulit dipahami, 2)Guru merepresentasikan pemahaman dan pengalamannya menjadi penjelasan materi dalam bentuk lisan atau tulisan, 3)Guru berdiskusi dengan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan survei. Sampel penelitian terdiri dari 53 peserta didik kelas VI dan 2 guru Bahasa Indonesia di SD N 01 Pandean.

Indikator pertama terkait Interaksi Interpersonal. Observasi menunjukkan guru mendekati peserta didik yang kesulitan memahami materi secara individual atau dalam kelompok kecil. Guru menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, memberikan contoh-contoh konkret, dan menunjukkan kesabaran dalam menjelaskan. Wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa perhatian individual ini membuat mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk bertanya. Indikator kedua terkait representasi pemahaman dan pengalaman. Guru sering mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi atau contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik dan merasa bahwa materi tersebut bermakna bagi mereka. Guru juga menggunakan analogi dan metafora untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak. Indikator ketiga terkait diskusi dengan peserta didik. Guru memfasilitasi diskusi kelas dengan memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berbagi pendapat. Guru menciptakan suasana yang inklusif dan menghargai setiap pendapat peserta didik, meskipun berbeda dengan pendapatnya.

Tabel 1. Data survei berdasarkan indikator

Indikator	Rata-rata Respon Peserta Didik	Interpretasi
Guru berinteraksi secara interpersonal untuk menjelaskan materi sulit.	4.3	Peserta didik merasa guru sangat sering berinteraksi secara interpersonal untuk membantu mereka memahami materi yang sulit.
Guru merepresentasikan pemahaman dan pengalamannya menjadi penjelasan materi.	4	Peserta didik merasa guru sering mengaitkan materi dengan pengalaman dan memberikan penjelasan yang mudah dipahami.

Copyright © 2025 The Author(s)

Guru berdiskusi dengan peserta didik.	4.2	Peserta didik merasa guru sangat sering mengadakan diskusi kelas yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpendapat.
Rata-rata keseluruhan dampak komunikasi deklaratif guru terhadap self-esteem.	4.17	Dampak positif yang cukup tinggi terhadap self-esteem peserta didik.

Data kualitatif dari wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang merasa diperhatikan secara personal oleh guru cenderung lebih aktif di kelas dan berani mengemukakan pendapat. Mereka juga merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas dan menghadapi tantangan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi deklaratif guru, khususnya interaksi interpersonal, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan *self-esteem* peserta didik.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi verbal deklaratif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada ketiga indikator yang diteliti, memberikan kontribusi positif terhadap *self-esteem* peserta didik. Hal ini terlihat dari rata-rata respon peserta didik yang tinggi terhadap setiap indikator, serta rata-rata keseluruhan yang menunjukkan dampak positif yang cukup tinggi. Interaksi interpersonal guru, representasi pemahaman dan pengalaman, serta diskusi kelas menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Komunikasi Verbal – Interogatif

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya komunikasi verbal interogatif, dan bagaimana bentuk komunikasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan *self-esteem* peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian ini mengkaji empat indikator komunikasi verbal interogatif guru 1)Guru menanyakan pemahaman peserta didik dari penjelasan lisan dan tulisan guru, 2)Guru menanyakan maksud komunikasi peserta didik ketika pesan yang diinginkan peserta didik tidak bisa dipahami guru, 3)Guru memberikan pertanyaan secara tertulis untuk menguji pemahaman peserta didik, dan 4)Guru menanyakan hasil diskusi yang dilakukan antar peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan survei. Sampel penelitian terdiri dari 53 peserta didik kelas VI dan 2 guru Bahasa Indonesia di SD N 01 Pandean. Dalam indikator pertama terkait pemahaman materi, dalam observasi menunjukkan bahwa guru secara rutin menanyakan pemahaman peserta didik setelah menjelaskan materi, baik secara lisan maupun tulisan. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, mulai dari pertanyaan sederhana seperti "Apakah ada pertanyaan?" hingga pertanyaan yang lebih spesifik seperti "Dapatkah kamu menjelaskan kembali apa yang dimaksud dengan...". Wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini membantu mereka merasa lebih percaya diri untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Indikator kedua yang menanyakan maksud komunikasi peserta didik. Ketika terdapat miskomunikasi atau guru tidak memahami maksud peserta didik, guru berusaha untuk bertanya dan mengklarifikasi. Misalnya, guru bertanya "Maksud kamu seperti ini...?" atau "Bisakah kamu menjelaskan dengan kata-kata yang lain?". Hal ini menunjukkan bahwa guru menghargai upaya komunikasi peserta didik dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya dengan lebih jelas. Indikator ketiga yang terkait pertanyaan tertulis. Guru memberikan pertanyaan tertulis, baik dalam bentuk kuis, latihan soal, maupun tugas. Hasil analisis jawaban peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan baik, yang mengindikasikan pemahaman yang cukup baik terhadap materi yang diajarkan. Indikator

keempat yang menanyakan hasil diskusi. Setelah kegiatan diskusi kelompok, guru selalu meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru juga memberikan pertanyaan lanjutan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang didiskusikan.

Tabel 2. Data survei berdasarkan indikator

Indikator	Rata-rata Respon Peserta Didik	Interpretasi
Guru menanyakan pemahaman dari penjelasan lisan dan tulisan.	4.2	Peserta didik merasa guru sering menanyakan pemahaman mereka.
Guru menanyakan maksud komunikasi siswa jika tidak paham.	3.9	Peserta didik merasa guru cukup sering berusaha memahami maksud komunikasi mereka.
Guru memberikan pertanyaan tertulis untuk menguji pemahaman.	4.5	Peserta didik sangat setuju bahwa guru memberikan pertanyaan tertulis.
Guru menanyakan hasil diskusi yang dilakukan antar peserta didik.	4	Peserta didik merasa guru sering menanyakan hasil diskusi.
Rata-rata keseluruhan dampak komunikasi interogatif guru terhadap self-esteem	4.15	Dampak positif yang cukup tinggi terhadap self-esteem peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi verbal interogatif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keempat indikator yang diteliti, memberikan kontribusi positif terhadap *self-esteem* peserta didik. Hal ini terlihat dari rata-rata respon peserta didik yang tinggi terhadap setiap indikator, serta rata-rata keseluruhan yang menunjukkan dampak positif yang cukup tinggi.

Komunikasi Verbal – Imperatif

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk komunikasi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya komunikasi verbal imperatif, dan kontribusinya terhadap pembentukan *self-esteem* peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian ini mengkaji tiga indikator komunikasi verbal imperatif guru diantaranya 1)Guru memberikan perintah kepada peserta didik secara lisan dengan jelas dan mudah dipahami, 2)Instruksi yang diberikan guru secara tertulis untuk pengerjaan latihan soal jelas dan mudah dimengerti, 3)Guru memberikan instruksi untuk diskusi kepada peserta didik dengan alur yang jelas. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan survei. Sampel penelitian terdiri dari 53 peserta didik kelas VI dan 2 guru Bahasa Indonesia di SD N 01 Pandean.

Indikator pertama terkait perintah lisan yang jelas. Observasi menunjukkan guru menggunakan bahasa yang lugas dan intonasi yang tepat saat memberikan perintah lisan. Guru juga memastikan perintah tersebut didengar oleh seluruh peserta didik dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya jika ada yang kurang jelas. Misalnya, guru mengatakan, "kerjakan soal nomor 1 sampai 5 di buku latihan, kumpulkan setelah jam istirahat. Indikator kedua terkait instruksi tertulis yang jelas. Instruksi tertulis yang diberikan guru dalam latihan soal umumnya disusun dengan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Guru juga sering menggunakan penomoran atau *bullet points* untuk mempermudah peserta didik

Copyright © 2025 The Author(s)

mengikuti langkah-langkah pengerjaan. Contohnya, "tuliskan nama lengkapmu di pojok kanan atas. Kerjakan soal-soal berikut dengan teliti. Periksa kembali jawabanmu sebelum dikumpulkan." indikator ketiga terkait instruksi diskusi dengan alur jelas. Guru memberikan instruksi diskusi dengan alur yang jelas, mulai dari pembentukan kelompok, penentuan topik, pembagian tugas, hingga presentasi hasil diskusi. Guru juga memberikan batasan waktu untuk setiap tahapan diskusi. Contoh instruksi, "bentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang. Diskusikan tentang dampak penggunaan media sosial bagi remaja. Setiap kelompok menunjuk seorang ketua dan sekretaris. Hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas setelah 20 menit."

Tabel 3. Data survei berdasarkan indikator

Indikator	Rata-rata Respon Peserta Didik	Interpretasi
Guru memberikan perintah lisan dengan jelas dan mudah dipahami.	4.4	Peserta didik merasa perintah lisan guru sangat jelas dan mudah dipahami.
Instruksi tertulis untuk latihan soal jelas dan mudah dimengerti.	4.2	Peserta didik merasa instruksi tertulis guru cukup jelas dan mudah dimengerti.
Instruksi untuk diskusi diberikan dengan alur yang jelas.	4.1	Peserta didik merasa instruksi untuk diskusi diberikan dengan alur yang jelas, memudahkan mereka dalam berpartisipasi.
Rata-rata keseluruhan dampak komunikasi imperatif guru terhadap self-esteem	4.23	Dampak positif yang cukup tinggi terhadap self-esteem peserta didik.

Data observasi menunjukkan bahwa ketika guru memberikan instruksi yang jelas, peserta didik terlihat lebih tenang dan fokus dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, ketika instruksi kurang jelas, peserta didik cenderung bertanya berulang kali dan terlihat kebingungan. Hal ini menunjukkan bahwa kejelasan instruksi berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran dan dapat mengurangi tingkat stres peserta didik. Wawancara dengan beberapa peserta didik juga mengungkapkan bahwa instruksi yang jelas membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas karena mereka tahu persis apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi verbal imperatif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada ketiga indikator yang diteliti, memberikan kontribusi positif terhadap *self-esteem* peserta didik. Hal ini terlihat dari rata-rata respon peserta didik yang tinggi terhadap setiap indikator, serta rata-rata keseluruhan yang menunjukkan dampak positif yang cukup tinggi. Perintah lisan dan instruksi tertulis yang jelas, serta alur instruksi diskusi yang terstruktur, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam berpartisipasi dan menyelesaikan tugas.

Komunikasi Non Verbal – Fasial

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk komunikasi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya komunikasi nonverbal fasial, dan kontribusinya terhadap pembentukan *self-esteem* peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian ini mengkaji tiga indikator komunikasi nonverbal fasial guru 1)Guru menunjukkan ekspresi ramah dan senang ketika pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik, 2)Guru menunjukkan ekspresi marah ketika

peserta didik tidak bisa dikondisikan, 3)Guru menggunakan ekspresi wajah untuk menegaskan komunikasi verbal yang dilakukan selama pembelajaran. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan survei. Sampel penelitian terdiri dari 53 peserta didik kelas VI dan 2 guru Bahasa Indonesia di SD N 01 Pandean.

Indikator pertama ekspresi ramah dan senang. Observasi menunjukkan bahwa guru sering tersenyum, mengangguk, dan menunjukkan ekspresi wajah yang antusias saat menjelaskan materi atau berinteraksi dengan peserta didik. Ekspresi ini terlihat terutama saat guru memberikan pujian atau memberikan bantuan kepada peserta didik yang kesulitan. Catatan lapangan mencatat bahwa peserta didik merespons positif ekspresi ini dengan terlihat lebih fokus dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Indikator kedua ekspresi marah. Guru menunjukkan ekspresi marah, seperti mengerutkan dahi atau menaikkan alis, hanya dalam situasi tertentu, misalnya ketika peserta didik berisik dan mengganggu jalannya pembelajaran setelah beberapa kali peringatan lisan. Namun, observasi juga mencatat bahwa ekspresi marah tersebut tidak berlebihan dan tidak disertai dengan kata-kata kasar atau bentakan. Guru lebih menekankan pada ekspresi wajah sebagai bentuk peringatan. Indikator ketiga ekspresi wajah untuk menegaskan komunikasi verbal. Guru menggunakan ekspresi wajah secara konsisten untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan. Misalnya, saat menjelaskan konsep yang sulit, guru mungkin mengerutkan dahi untuk menunjukkan keseriusan, atau saat memberikan contoh yang lucu, guru akan tersenyum atau tertawa bersama peserta didik. Hal ini membantu peserta didik memahami konteks dan emosi yang ingin disampaikan guru.

Tabel 4. Data survei berdasarkan indikator

Indikator	Guru 1 (Frekuensi)	Guru 2 (Frekuensi)	Rata-rata Frekuensi	Interpretasi
Menunjukkan ekspresi ramah dan senang.	25	22	23.5	Guru sering menunjukkan ekspresi ramah dan senang selama pembelajaran.
Menunjukkan ekspresi marah (dalam konteks penertiban kelas).	3	4	3.5	Guru jarang menunjukkan ekspresi marah, dan hanya dalam konteks penertiban kelas.
Menggunakan ekspresi wajah untuk menegaskan komunikasi verbal.	18	20	19	Guru cukup sering menggunakan ekspresi wajah untuk memperkuat pesan verbal.
Korelasi Observasi Ekspresi Wajah Guru Terhadap Partisipasi dan	4.3	4.2	4.25	Korelasi yang Cukup Tinggi antara Penggunaan Ekspresi Wajah Guru dengan Peningkatan Partisipasi

Copyright © 2025 The Author(s)

Interaksi Positif peserta didik (Skala 1-5, 1=Rendah, 5=Tinggi)				dan Interaksi Positif peserta didik.

Wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi belajar ketika guru menunjukkan ekspresi ramah dan senang. Mereka juga memahami bahwa ekspresi marah guru adalah bentuk peringatan agar mereka kembali fokus pada pelajaran. Beberapa peserta didik juga menyebutkan bahwa ekspresi wajah guru membantu mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan komunikasi nonverbal fasial oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap suasana kelas dan interaksi peserta didik. Ekspresi ramah dan senang menciptakan suasana yang positif dan memotivasi peserta didik, sementara ekspresi marah yang terkontrol berfungsi sebagai mekanisme penertiban yang efektif. Penggunaan ekspresi wajah untuk menegaskan komunikasi verbal juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Secara keseluruhan, penggunaan ekspresi wajah yang tepat berkontribusi positif terhadap *self-esteem* peserta didik dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung.

Komunikasi Non Verbal – Gestural

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk komunikasi guru dalam pembelajaran bahasa indonesia, khususnya komunikasi nonverbal gestural, dan kontribusinya terhadap pembentukan *self-esteem* peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini mengkaji empat indikator komunikasi nonverbal gestural guru 1)guru menggambarkan dengan gerakan tangan ketika ada materi-materi yang membutuhkan bentuk konkret, 2)guru menggerakkan telunjuk ke depan mulut untuk mengondisikan peserta didik diam, 3)guru mengangguk atau menggelengkan kepala menunjukkan tanda persetujuan dan penolakan, 3)guru bertepuk tangan atau mengacungkan jempol menunjukkan apresiasi kepada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan observasi dengan rekaman video dan catatan lapangan, serta wawancara. Sampel penelitian terdiri dari 53 peserta didik kelas vi dan 2 guru bahasa indonesia di sd n 01 pandean.

Indikator pertama dengan gerakan tangan menggambarkan bentuk konkret). Observasi menunjukkan guru sering menggunakan gerakan tangan untuk memvisualisasikan konsep abstrak atau menjelaskan bentuk konkret. Misalnya, saat menjelaskan tentang puisi, guru mungkin merentangkan tangan untuk menggambarkan luasnya imajinasi, atau saat menjelaskan tentang kata benda, guru mungkin menunjuk ke objek di kelas. Gerakan ini membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik, terutama bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual. Indikator kedua dengan telunjuk di depan mulut untuk mengondisikan diam. Guru menggunakan isyarat telunjuk di depan mulut untuk meminta peserta didik tenang. Isyarat ini efektif dan tidak mengganggu suasana pembelajaran. Observasi mencatat bahwa peserta didik umumnya merespons dengan baik isyarat ini dan segera tenang. Indikator ketiga anggukan/gelengan kepala. Guru menggunakan anggukan kepala untuk menunjukkan persetujuan atau pemahaman, dan gelengan kepala untuk menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan. Gestur ini memberikan umpan balik yang cepat dan jelas kepada peserta didik, sehingga mereka tahu apakah jawaban atau tindakan mereka sudah tepat atau belum. Indikator keempat tepuk tangan/acungan jempol untuk apresiasi. Guru sering memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan bertepuk tangan atau mengacungkan jempol, terutama setelah

siswa berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, menyelesaikan tugas dengan baik, atau berpartisipasi aktif dalam diskusi. Apresiasi ini meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik.

Tabel 5. Data survei berdasarkan indikator

Indikator	Guru 1 (Frekuensi)	Guru 2 (Frekuensi)	Rata-rata Frekuensi	Interpretasi
Menggambarkan dengan gerakan tangan untuk materi konkret.	22	20	21	Guru cukup sering menggunakan gerakan tangan untuk memvisualisasikan materi, menunjukkan pemahaman guru terhadap kebutuhan visual peserta didik.
Menggerakkan telunjuk ke depan mulut untuk mengondisikan diam.	10	8	9	Guru menggunakan isyarat ini secara moderat dan efektif untuk menjaga ketertiban kelas tanpa perlu banyak interupsi verbal.
Mengangguk/menggelengkan kepala menunjukkan persetujuan/penolakan.	30	28	29	Guru sering menggunakan gestur ini sebagai umpan balik cepat dan nonverbal kepada peserta didik.
Bertepuk tangan/mengacungkan jempol menunjukkan apresiasi.	15	17	16	Guru cukup sering memberikan apresiasi nonverbal kepada peserta didik, menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap usaha dan prestasi siswa, yang berpotensi meningkatkan self-esteem.
Penilaian peserta didik Terhadap Dampak Positif Gestur Guru Terhadap Self-Esteem (Skala 1-5, 1=Rendah, 5=Tinggi)	4.2	4.3	4.25	Penilaian peserta didik menunjukkan bahwa gestur guru berdampak positif cukup tinggi terhadap self-esteem mereka.

Wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi ketika guru menggunakan gerakan tangan untuk memberikan visualisasi. Mereka juga merasa lebih termotivasi dan dihargai ketika guru memberikan apresiasi dengan tepuk tangan atau acungan jempol. Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi di kelas karena guru memberikan umpan balik yang jelas melalui anggukan atau gelengan kepala.

Copyright © 2025 The Author(s)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal gestural guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada indikator-indikator yang diteliti, berkontribusi positif terhadap pemahaman materi, motivasi belajar, dan *self-esteem* peserta didik. Gerakan tangan yang memvisualisasikan materi, isyarat yang efektif untuk pengaturan kelas, umpan balik melalui anggukan/gelengan kepala, dan apresiasi nonverbal menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, suportif, dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Komunikasi Non Verbal – Paralinguistik

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk komunikasi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya komunikasi nonverbal paralinguistik, dan kontribusinya terhadap pembentukan *self-esteem* peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian ini mengkaji empat indikator komunikasi nonverbal paralinguistik guru 1)Guru meninggikan nada suara untuk memberikan penekanan informasi, 2)Guru memaparkan materi dengan pengucapan yang jelas (artikulasi), 3)Guru mengeraskan suara untuk mengondisikan peserta didik, 4)Guru menjelaskan materi dengan pelan dan tidak tergesa-gesa (kecepatan bicara). Metode penelitian yang digunakan observasi dengan rekaman audio, catatan lapangan, serta wawancara. Sampel penelitian terdiri dari 53 peserta didik kelas VI dan 2 guru Bahasa Indonesia di SD N 01 Pandean).

Indikator pertama penekanan dengan nada suara. Observasi menunjukkan guru menggunakan variasi nada suara untuk memberikan penekanan pada informasi penting. Misalnya, saat menjelaskan definisi, guru mungkin meninggikan nada suara pada kata kunci. Hal ini membantu peserta didik membedakan informasi penting dari informasi pendukung. Namun, observasi juga mencatat bahwa guru menghindari penggunaan nada suara yang terlalu tinggi atau berlebihan yang dapat mengintimidasi peserta didik. Indikator kedua pengucapan yang jelas. Guru berbicara dengan artikulasi yang jelas dan mudah dipahami. Setiap kata diucapkan dengan tepat, sehingga peserta didik tidak kesulitan menangkap informasi yang disampaikan. Hal ini sangat penting terutama bagi peserta didikyang memiliki kesulitan pendengaran atau gaya belajar auditori. Indikator ketiga pengerasan suara untuk pengondisian. Guru menggunakan pengerasan suara sebagai upaya terakhir untuk mengondisikan kelas ketika pesertda didik mulai gaduh setelah beberapa peringatan halus tidak diindahkan. Pengerasan suara dilakukan secara proporsional dan tidak berteriak, sehingga tetap menjaga suasana yang kondusif. Indikator keempat kecepatan bicara yang teratur. Guru menjelaskan materi dengan kecepatan bicara yang teratur dan tidak tergesa-gesa. Hal ini memberikan waktu bagi peserta didik untuk mencerna informasi yang disampaikan. Guru juga memberikan jeda di antara kalimat atau poin-poin penting untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya atau memberikan komentar.

Tabel 6. Data survei berdasarkan indikator

Indikator	Guru 1 (Frekuensi)	Guru 2 (Frekuensi)	Rata-rata Frekuensi	Interpretasi
Meninggikan nada suara untuk penekanan informasi.	18	20	19	Guru cukup sering menggunakan variasi nada suara untuk menekankan informasi penting, menunjukkan kesadaran akan pentingnya penekanan dalam komunikasi.
Memaparkan materi dengan	Selalu	Selalu	Selalu	Kedua guru konsisten dalam menggunakan pengucapan yang jelas, menunjukkan

pengucapan yang jelas.				profesionalisme dan perhatian terhadap pemahaman siswa.
Mengeraskan suara untuk mengondisikan peserta didik (dalam konteks penertiban kelas).	2	3	2.5	Pengerasan suara digunakan secara minimal dan hanya dalam situasi yang benar-benar membutuhkan, menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan metode lain yang lebih positif.
Menjelaskan materi dengan pelan dan tidak tergesa-gesa.	Sering	Sering	Sering	Kedua guru sering menggunakan kecepatan bicara yang teratur, menciptakan suasana belajar yang tenang dan memungkinkan peserta didik untuk mencerna informasi dengan baik.
Rata-rata Penilaian Siswa Terhadap Dampak Positif Aspek Paralinguistik Guru Terhadap Pemahaman Materi (Skala 1-5, 1=Rendah, 5=Tinggi)	4.4	4.5	4.45	Penilaian peserta didik menunjukkan bahwa aspek paralinguistik guru berdampak positif sangat tinggi terhadap pemahaman materi, dan secara implisit dapat diasumsikan berkontribusi pada self-esteem melalui peningkatan pemahaman dan keberhasilan belajar.

Wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami penjelasan guru ketika guru berbicara dengan jelas dan menggunakan variasi nada suara. Mereka juga merasa lebih nyaman dan tidak tertekan karena guru jarang mengeraskan suara dan berbicara dengan kecepatan yang teratur.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal paralinguistik guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada indikator-indikator yang diteliti, berkontribusi positif terhadap pemahaman materi dan suasana kelas yang kondusif. Penggunaan variasi nada suara yang tepat, pengucapan yang jelas, pengerasan suara yang proporsional, dan kecepatan bicara yang teratur menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan nyaman bagi peserta didik, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan *self esteem* melalui pengalaman belajar yang positif dan keberhasilan akademis.

Pembahasan

Komunikasi merupakan hal fundamental dalam kehidupan manusia (Antony, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh bentuk komunikasi yang diteliti, baik verbal maupun

Copyright © 2025 The Author(s)

nonverbal, memiliki kontribusi terhadap *self-esteem* peserta didik, meskipun dengan cara yang berbeda. Pertama, Komunikasi Verbal. Komunikasi deklaratif yang jelas dan informatif membantu siswa memahami materi pelajaran dengan baik, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan. Komunikasi imperatif yang disampaikan dengan jelas dan terstruktur memberikan arahan yang dibutuhkan peserta didik, mengurangi kebingungan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sementara itu, penggunaan pertanyaan interogatif yang tepat, terutama pertanyaan terbuka, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berani mengemukakan pendapat, yang berkontribusi pada peningkatan *self-esteem* melalui pengakuan dan penghargaan terhadap ide-ide mereka. Kedua, Komunikasi Nonverbal. Komunikasi non verbal yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan muridnya adalahdengan menggunakan gerakan, objek tambahan, isyarat, raut dan ekspresi wajah, simbol serta intonasi suara yang bervariasi (Maria Stella Meinda dan A. Munanjar, 2023)

Ekspresi wajah guru yang ramah dan suportif menciptakan suasana kelas yang positif dan nyaman, meningkatkan rasa diterima dan dihargai oleh peserta didk. Gestur yang tepat, seperti gerakan tangan yang memvisualisasikan konsep atau acungan jempol sebagai apresiasi, memperkuat pesan verbal dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Aspek paralinguistik, seperti intonasi yang tepat dan pengucapan yang jelas, membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik dan merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan guru.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi guru yang efektif, yang mencakup berbagai bentuk verbal dan nonverbal, berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan *self-esteem* peserta didik. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya komunikasi guru dalam proses pembelajaran. Penelitian yang menemukan bahwa komunikasi efektif dalam pengelolaan kelas memiliki peran yang krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sukses. Guru harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan memfasilitasi komunikasi yang positif antara siswa satu sama lain. Komunikasi yang tepat dapat mempengaruhi iklim kelas secara keseluruhan, menciptakan lingkungan inklusif, dan meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik (Juniarti, 2023). Penelitian lain juga menyatakan bahwa guru memiliki peranan yang penting dalam upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan self-esteem dengan cara berkomunikasi secara efektif dan pembelajaran yang diterapkan dengan cara memberikan tanggung jawab kepada siswa dan kesempatan untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Verdianingsih, 2017). Selain itu, komunikasi yang efektif adalah komunikasi dua arah dimana antara guru dan murid memiliki kesetaraan sehingga sikap terbuka akan terjadi apabila murid dapat mempercayai komunikator, oleh karena itu diharapkan agar Guru dapat melakukan komunikasi yang lebih efektif agar tingkat kepercayaan dan percaya diri siswa dapat terwujud (Alfaini, 2021). Hal tersebut dipertegas bahwa guru berperan sebagai fasilitator melalui pembiasaan-pembiasaan ataupun memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, baik untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. Guru juga memberikan contoh secara langsung bagaimana menyampaikan informasi dengan baik, jelas dan mudah dipahami (Budiono dan Abdurrohim, 2020).

Perbandingan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang pengaruh bentuk komunikasi terhadap *self-esteem* peserta didik dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru bahasa Indonesia untuk lebih memperhatikan penggunaan bentuk komunikasi yang beragam dalam pembelajaran. Guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berpartisipasi, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menggunakan bahasa yang positif dan memotivasi. Selain itu, sekolah perlu

menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Implikasi ini menyoroti pentingnya pengembangan profesionalisme guru dan perbaikan lingkungan belajar untuk mendukung upaya meningkatkan self-esteem peserta didik melalui komunikasi yang efektif. Mengembangkan komunikasi yang efektif di sekolah dasar, perlu dilakukan penilaian dan modifikasi terhadap strategi komunikasi yang digunakan oleh guru, peningkatan penggunaan pembelajaran kolaboratif, penekanan pada hubungan positif antara guru dan murid, penerapan model pembelajaran aktif, dan peningkatan keterlibatan orang tua (Sagita dan Amaliya, 2023).

Penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang berbagai bentuk komunikasi guru dan bagaimana masing-masing bentuk berkontribusi terhadap *self-esteem* peserta didik. Penelitian ini juga memberikan penekanan pada pentingnya integrasi antara komunikasi verbal dan nonverbal untuk menciptakan dampak yang maksimal. Guru sebagai komunikator memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mengaplikasikan pola komunikasi yang berlandaskan pada keterbukaan dan kepercayaan sehingga siswa atau peserta didik sebagai komunikan dapat terbuka dan menerima segala informasi verbal maupun non-verbal dari komunikator.(Akib dan Perkasa, 2022).

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoretis yang signifikan. Guru dapat menggunakan temuan ini sebagai panduan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi di kelas. Guru perlu menyadari pentingnya menggunakan berbagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan *self-esteem* peserta didik. Pelatihan dan workshop tentang komunikasi efektif bagi guru dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas interaksi guru dan peserta didik di kelas. Penelitian ini memperkaya teori tentang komunikasi dalam pendidikan dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran komunikasi guru dalam pembentukan *self-esteem* peserta didik. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang efektivitas intervensi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi guru.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel. Ukuran sampel penelitian relatif kecil dan terbatas pada beberapa kelas di beberapa sekolah dasar. Oleh karena itu, generalisasi temuan penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, metode. Penelitian ini menggunakan metode observasi, survei dan wawancara. Meskipun metode ini memberikan data yang kaya dan mendalam, namun interpretasi data observasi dapat bersifat subjektif. Ketiga, pengukuran *self-esteem*. Penelitian ini mengandalkan observasi dan wawancara untuk mengukur dampak komunikasi guru terhadap *self-esteem* peserta didik. Penggunaan instrumen pengukuran *self-esteem* yang lebih formal, seperti kuesioner, dapat memberikan data yang lebih kuantitatif dan objektif.

Berdasarkan hasil dan limitasi penelitian ini, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah 1) Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan ukuran sampel yang lebih besar dan mencakup berbagai konteks sekolah untuk meningkatkan generalisasi temuan, 2)Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan valid, 3)Penelitian selanjutnya dapat menggunakan instrumen pengukuran *self-esteem* yang lebih formal untuk mengukur dampak komunikasi guru secara lebih objektif, 4)Penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *self-esteem* peserta didik, seperti faktor keluarga, teman sebaya, dan budaya, 5)Penelitian selanjutnya dapat meneliti efektivitas program pelatihan komunikasi bagi guru dalam meningkatkan *self-esteem* peserta didik.

Copyright © 2025 The Author(s)

Dengan penelitian lebih lanjut, pemahaman tentang peran komunikasi guru dalam pembentukan *self-esteem* peserta didik dapat semakin mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi guru, baik verbal maupun nonverbal, memegang peranan sentral dalam membentuk self-esteem peserta didik sekolah dasar. Komunikasi yang efektif melibatkan kejelasan pesan, penggunaan bahasa yang sesuai, serta kemampuan membangun hubungan positif—mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan psikologis peserta didik. Komunikasi deklaratif, imperatif, dan interogatif masing-masing memberi kontribusi spesifik terhadap pembelajaran, sementara ekspresi wajah, gestur, dan unsur paralinguistik memperkuat dan memperjelas pesan verbal.

Penggunaan variasi bentuk komunikasi memungkinkan guru untuk menjangkau beragam gaya belajar, sehingga semua peserta didik merasa dihargai dan lebih percaya diri. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang pentingnya integrasi komunikasi verbal dan nonverbal dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

Di samping itu, temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi peningkatan kualitas interaksi pembelajaran. Guru diharapkan dapat mengembangkan keterampilan komunikasi melalui pelatihan atau workshop yang relevan. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal sampel dan fokus penelitian, studi ini memberikan kontribusi signifikan dalam literatur pendidikan dan membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih luas, terutama dalam eksplorasi strategi komunikasi guru yang berdampak pada aspek psikologis dan prestasi belajar peserta didik.

Ucapan terima kasih

Penyelesaian artikel ini tidak akan mungkin terjadi tanpa bimbingan serta dukungan dari dosen pembimbing saya yaitu Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd, Dr.Septi Yulisetiyani, M.Pd serta seluruh dosen dari prodi PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Terimakasih juga atas dorongan dan dukungan dari orangtua dan keluarga besar.

References

Agustina, U.L., Sudarwanto, T. dan Naiyiroh, F. (2024) "Keterkaitan Percaya Diri Disertai Soft Skill Komunikasi Peserta Didik dalam Hasil Belajar Elemen Komunikasi Dengan Pelanggan," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), hal. 2256–2264. Tersedia pada: https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6673.

Akib, S. dan Perkasa, A.W.A.P. (2022) "Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal* Pendidikan *Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), hal. 5589–5596.

Alfaini (2021) "Komunikasi Antar Pribadi Guru dengan Murid dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V A SD Negeri 1 Sungailiat Bangka," *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), hal. 30–37. Tersedia pada: https://doi.org/10.47995/jik.v4i2.75.

Anton dan Trisoni, R. (2022) "Konstribusi Keterampilan 4c Terhadap Projek Penguatan Propil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), hal. 528–535. Tersedia pada: https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i3.1895.

Antony, R. (2022) "Peran Komunikasi Dialogis Guru dan Mitra Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), hal. 42–50. Tersedia pada: https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i2.1404.

Budiono, H. dan Abdurrohim, M. (2020) "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi (Communication) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai," *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), hal. 119. Tersedia pada: https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.589.

Fitri, H., Hariyono, D.S. dan Arpandy, G.A. (2024) "Pengaruh Self-Esteem Terhadap Fear Of Missing Out (Fomo) pada Generasi Z Pengguna Media Sosial," *Jurnal Psikologi*, 1(4), hal. 21. Tersedia pada: https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2823.

Iswari, F. (2022) "Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 64," *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 2(1), hal. 12–19. Tersedia pada: https://doi.org/10.30998/g.v2i1.1033.

Juniarti, C.E. (2023) "Pentingnya Komunikasi Efektif Dalam Pengelolaan Kelas Yang Sukses," *Pendidikan*, 1(1), hal. 12.

Mahadi, U. (2021) "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), hal. 80–90. Tersedia pada: https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385.

Maria Stella Meinda dan A. Munanjar (2023) "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 3(3), hal. 178–192. Tersedia pada: https://doi.org/10.55606/juitik.v3i3.647.

Rahayu, F.R. (2023) "Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang," *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), hal. 116–123. Tersedia pada: https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128.

Sagita, R. dan Amaliya, N.D. (2023) "Pengembangan Komunikasi Yang Efektif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *… : Journal of Global and …*, 1(6), hal. 646–657. Tersedia pada: https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/194%0Ahttps://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/download/194/121.

Verdianingsih, E. (2017) "Self-esteem dalam pembelajaran matematika," *Eduscope*, 03(02), hal. 1–9.

Wihara, A.E., Nuraliyah dan Winarsih (2024) "View of MEMBANGUN KOMUNIKASI EFEKTIF PADA ANAK.pdf," hal. 2988–3059. Tersedia pada: https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784.